

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rekapitulasi IPLM (Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat) Jawa Barat pada tahun 2022 ialah sebesar 72,73 dan masuk ke dalam kategori sedang (Perpustakaan Nasional, 2023 hlm. 134). Hal ini di perkuat dengan adanya persentasi sebaran perpustakaan di Jawa Barat sebesar 12,46% dengan rincian perpustakaan sebagai berikut; sebanyak 3.341 unit perpustakaan umum, perpustakaan sekolah 17.976 unit, perpustakaan perguruan tinggi sebanyak 471 unit, dan perpustakaan khusus sebanyak 1.370 unit (Perpustakaan Nasional, 2023 hlm. 69). Namun, berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), minat baca masyarakat Indonesia menempati posisi yang sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,001 persen atau setara dengan 1 berbanding 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca (Donny Adhiyasa, 2022, p. diakses pada 5 November 2023).

Berdasarkan hasil survey tahun 2023, indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) Kota Bandung tahun 2023 berada pada angka indeks 86,70 dan masuk kedalam kategori baik, dengan nilai indeks tinggi (Rohman, dkk 2023 hlm. 115) Hal ini di dukung oleh Indeks Baca Masyarakat (IBM) Kota Bandung tahun 2023 yang berada pada kategori tinggi yakni pada angka 78,81%. dan meningkat sebesar 2,74 dari tahun 2022 (Rohman, dkk 2023 hlm. 95). Sedangkan nilai indeks pada dimensi kebiasaan membaca masyarakat Kota Bandung masih berada pada kategori cukup, yakni pada angka 74,46 (Rohman, dkk 2023 hlm. 95) . Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya adanya peningkatan sebesar 2,74 kurang signifikan karena didukung fakta bahwa kebiasaan membaca masyarakat Kota Bandung masih dalam kategori cukup. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat diantaranya masih maraknya terjadi hoaks ialah salah satu bukti nyata masih rendahnya tingkat literasi masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Bahri, salah satu factor terjadinya kompleksitas masalah social seperti keterlambatan, kemiskinan, dan kebodohan ialah karena masyarakat kurang mampu dalam mengakses informasi dan juga tingkat Pendidikan terbilang dalam kategori

yang rendah (Agustiani & Wicaksono, 2021 hlm. 46). Begitu juga kaitannya dengan tingkat literasi yang rendah maka akan berdampak pada penyerapan informasi di masyarakat.

Sejak tahun 2016, pemerintah pusat telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menerbitkan kebijakan Program Gerakan Literasi Nasional. Program ini mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 hlm. 2). Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung melalui program pembinaan dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dalam meningkatkan Indeks Pembangunan literasi masyarakat Kota Bandung dan mewujudkan masyarakat literat yaitu melalui 7 unsur Pembangunan literasi masyarakat, yang diantaranya; 1) Pemerataan layanan perpustakaan; 2) Ketercukupan koleksi bacaan; 3) Ketercukupan tenaga perpustakaan; 4) Tingkat kunjungan masyarakat per hari; 5) Jumlah perpustakaan ber- SNP; 6) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi/promosi; dan 7) Anggota Perpustakaan. Salah satu bentuk dari pemerataan layanan perpustakaan ialah dengan mendukung adanya berbagai perpustakaan di berbagai daerah di Kota Bandung dalam berbagai bentuk.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 74 tentang perpustakaan (dalam Bphn, 2014 hlm. 37), menjelaskan bahwa "Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan dengan Gerakan nasional gemar membaca; penyediaan buku murah dan berkualitas; pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai proses pembelajaran; penyediaan sarana perpustakaan di tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu; taman bacaan masyarakat; rumah baca; dan/atau kegiatan sejenis lainnya".

Berdasar kepada peraturan tersebut, melalui program pembinaan pemerintah Kota Bandung, Dinas Arsip Perpustakaan Kota Bandung dalam pembudayaan kegemaran membaca yaitu melakukan program pembinaan ketenagaan perpustakaan, penyediaan sarana baca seperti mendirikan perpustakaan

kelurahan, penyediaan gerobak baca, pendistribusian buku, serta bantuan terhadap pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat ialah manifestasi dari usaha mempopulerkan minat membaca masyarakat dan berperan sebagai sarana informasi rekreasi dalam menyediakan bahan bacaan yang akan mendorong masyarakat guna membangun masyarakat yang literat (Pramudyo et al., 2018 hlm. 30).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, Literasi memiliki tiga konsep, konsep pertama yaitu mengenai kemampuan membaca dan menulis. Konsep kedua, literasi melibatkan pengetahuan atau keahlian dalam suatu domain atau aktivitas tertentu. Dan konsep ketiga diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola informasi dan pengetahuan guna keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan buku *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, yang dikutip oleh Nudiati dan Sudiapermana (2020 hlm. 36), bisa disimpulkan bahwa literasi memiliki beberapa definisi. Definisi pertama yaitu sebagai seperangkat keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan berhitung; Kedua, sebagai keterampilan dalam mengakses dan menggunakan informasi; Ketiga, sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks; dan definisi keempat ialah sebagai sebuah proses pembelajaran yang menggunakan kegiatan membaca dan menulis sebagai kebiasaan dan memiliki keberagaman jenis teks berdasarkan subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Nudiati, 2020 hlm. 36).

Adapun enam literasi dasar yang harus diketahui, yaitu ; 1) Literasi baca tulis, 2) Literasi numerasi, 3) Literasi sains, 4) Literasi digital, 5) Literasi finansial, serta 6) literasi budaya dan kewargaan. Jika masyarakat memiliki tingkat literasi yang baik dan memahami keenam literasi dasar tersebut, maka masyarakat akan mampu mengakses informasi secara tepat, dan informasi tersebutlah yang akan menuntun masyarakat bertindak untuk mencapai suatu tujuan yaitu masyarakat literat (Triawan, 2020 hlm. 36). Masyarakat literat ialah Masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik, dan sadar akan kemajuan yang mana bukan hanya sekedar terampil dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan sampai pada tahap menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari

kemiskinan, baik miskin ilmu pengetahuan, miskin ekonomi, miskin social, dan juga miskin politik (Yelvita, 2022 hlm. 61).

Salah satu bentuk nyata upaya pemerintah kota Bandung dalam mengatasi permasalahan literasi yang berdasar kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 di atas, ialah dengan menciptakan wadah yang memberikan layanan pendidikan masyarakat dan mampu meningkatkan indeks pembangunan literasi masyarakat. Namun, adanya pandemi covid-19 pada tahun 2020, menyebabkan berbagai wadah layanan pendidikan masyarakat seperti TBM, Rumah Baca, dan lainnya di Kota Bandung harus mengalami kevakuman untuk mencegah penyebaran virus corona.

Berdasarkan hasil survei lapangan pengawasan perpustakaan taman bacaan masyarakat di Kota Bandung tahun 2022, sebanyak 21 TBM mengalami kevakuman akibat pandemi covid-19 dan menyatakan akan aktif kembali jika pandemi telah berakhir dan sebanyak 28 TBM yang tidak aktif/di alihfungsikan akibat adanya pandemi (DISARPUS, 2022). Namun pada kenyataannya, 21 TBM yang menyatakan akan aktif kembali nyatanya tidak dapat melanjutkan lagi memberikan layanan meskipun pandemi covid-19 telah berakhir. Diantaranya yaitu Microlibrary Bima dan Microlibrary Babakan Sari yang belum aktif kembali akibat adanya pemindahan kepengurusan pengelola Microlibrary yang sampai saat ini belum selesai dilaksanakan. Sejumlah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lainnya di berbagai lokasi, seperti *Library in the Box* Bagurangin, Rumah Baca dan Belajar Horizon, Rumah Baca Tintin, Rumah Baca Buku Sunda, TBM Eco Bambu, dan Microlibrary Babakan Sari menghadapi tantangan besar yang menghambat aktivitas mereka untuk kembali beroperasi.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah ketiadaan pengelola untuk dapat menjalankan dan mengoordinasikan kegiatan di TBM tersebut. Selain itu, kebanyakan dari TBM ini beroperasi secara mandiri dan tidak tergabung atau menyatu dengan satuan pendidikan nonformal seperti PKBM. Ketidakberhubungan ini menambah kesulitan dalam mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Di samping itu juga, para pengelola TBM mengalami kebingungan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengaktifkan

kembali TBM tersebut karena adanya pandemi covid -19 menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan dan partisipasi masyarakat. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut membuat upaya untuk mengaktifkan kembali TBM menjadi sangat sulit sehingga TBM tersebut tetap tidak aktif dan tidak dapat melayani masyarakat sebagaimana mestinya. Namun, TBM yang berhasil aktif kembali karena berada di bawah naungan PKBM yaitu TBM Sukajadi Cerdas dan TBM Nura Amalia. TBM yang berada di bawah naungan PAUD yaitu TBM At-Taufiq dan TBM Duta Firdaus, dan TBM Kineruku yang berhasil aktif kembali dengan tema cof

Berdasarkan pernyataan di atas, salah satu wadah layanan pendidikan masyarakat di Kota Bandung yang telah memiliki aset fasilitas ialah Microlibrary Babakan Sari yang merupakan perpustakaan mini yang terletak di halaman kantor Kecamatan Kiaracondong dan diresmikan langsung oleh Wali Kota Bandung, Bapak Oded Mohammad Danial pada hari Senin, 29 April tahun 2019. Meskipun Kecamatan Kiaracondong merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung yang memiliki tingkat keragaman sosial dan ekonomi yang cukup tinggi, serta menjadi salah satu kecamatan yang memiliki lokasi yang strategis, namun masih terdapat berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan dan literasi di kecamatan Kiaracondong. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) kecamatan Kiaracondong berada di angka 85. Sementara berdasarkan data pokok Pendidikan, Kecamatan Kiaracondong memiliki 61 lembaga pendidikan formal yang dimulai dari TK, Sekolah Dasar, SMP/MTS, dan SMA/K/MA. Serta memiliki 38 satuan Pendidikan non formal, meliputi KB, TPA, SPS, dan PKBM, namun tetap saja keberadaan lembaga tersebut belum optimal dalam meningkatkan literasi masyarakat. Diresmikannya langsung pada tahun 2019, Microlibrary *Babakan Sari* pada saat itu aktif sebagai perpustakaan yang menghadirkan inovasi layanan perpustakaan di lantai dasar, dan layanan café pada lantai atas. Namun, keberjalanan Microlibrary sebagai layanan perpustakaan dan café hanya berjalan hingga awal tahun 2020 dan terhambat keberjalanannya karena adanya pandemi Covid-19. Kondisi saat ini semenjak tidak beroperasi lagi selama hampir tiga tahun tepatnya pada bulan Agustus tahun 2023, Microlibrary masih belum aktif kembali memberikan layanan masyarakat. Padahal pada kenyataannya,

Rini Nuraeni, 2024

PERENCANAAN REVITALISASI PROGRAM TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT LITERAT (STUDI PADA MICROLIBRARY BABAKAN SARI KECAMATAN KIARACONDONG, KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indeks literasi masyarakat belum meningkat secara signifikan, dan hal ini menjadi kekhawatiran para pegiat literasi.

Para pegiat literasi yang melihat adanya sumber daya yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan jika *Microlibrary* aktif kembali memberikan layanan program pendidikan untuk masyarakat, bersama-sama mencari solusinya. Hingga pada akhirnya, para pegiat literasi beserta para relawan dan bekerjasama dengan Dinas Arsip Perpustakaan Kota Bandung melakukan revitalisasi yang merupakan usaha memvitalisasi kembali sebagian program yang pernah hidup, namun mengalami degradasi atau kemunduran. Tentunya, dalam proses revitalisasi dibutuhkan pengelolaan program yang baik, agar *microlibrary* dapat berkontribusi dalam meningkatkan tingkat Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Kiaracondong. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan yang efektif, yang secara umum mencakup tiga tahapan utama: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, dan 3) Evaluasi. Namun pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam pada tahap perencanaan. Tahap perencanaan merupakan tahapan yang sangat utama dan krusial dalam penyelenggaraan suatu program.

Tahap perencanaan memiliki peran yang lebih penting dibandingkan tahapan-tahapan selanjutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tjokroamidjojo (1996), perencanaan merupakan suatu cara untuk melaksanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar lebih efisien dan efektif (Indah, 2017 hlm. 1). Sedangkan menurut Handoko (2003) mengemukakan konsep perencanaan dalam konsep yang lebih sederhana, yaitu sebagai pemilihan sekumpulan aktivitas dan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa (Indah, 2017 hlm 2).

Perencanaan yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu program. Sebagaimana disebutkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mengemukakan bahwa perencanaan yang baik akan mengantongi 50% keberhasilan (Kompas, 2010 diakses pada 5 November 2023). Perencanaan yang matang dan terstruktur akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap identifikasi merupakan tahap awal yang paling penting dalam proses perencanaan, karena pada tahap ini dilakukan identifikasi sumber

daya yang ada pada Microlibrary dan mengubah nama Microlibrary yang diadopsi menjadi Taman Bacaan Masyarakat Nirwana. Perubahan nama ini juga dipengaruhi karena Microlibrary atau perpustakaan mini identik dengan adanya peraturan dan keterikatan tertentu yang harus dipatuhi oleh pengunjung ataupun staf perpustakaan. Sedangkan jika bernama TBM (Taman Bacaan Masyarakat) dalam pengelolaannya pun dikenal lebih luwes, fleksibel dan sederhana juga tidak terlalu baku, dikelola langsung oleh individu atau komunitas pegiat literasi dan pastinya dapat di akses oleh semua kalangan tanpa terkecuali.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricco Surya Pradana dan Jefrianus Nakut (2024) dengan judul “Revitalisasi Pos Baca Sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Literasi Masyarakat Kelurahan Bandulan Kota Malang” menunjukkan tahapan perencanaan revitalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yakni 1) Survei lokasi, 2) Perencanaan, 3) Pelaksanaan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa revitalisasi yang dilakukan pada pos baca tersebut ialah revitalisasi fisik, revitalisasi sumber daya manusia dan revitalisasi administrasi (Mei et al., 2024 hlm. 15). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Nur’aeni dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Masyarakat Gemar Belajar Melalui program Revitalisasi TBM Bening Saguling”. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa kegiatan revitalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; 1) Revitalisasi administrasi yang meliputi pendataan dan pengelolaan bahan bacaan, 2) Revitalisasi sumber daya manusia (SDM) yang berkolaborasi dengan komunitas lokal, dan yang ke 3) Revitalisasi fisik, yang meliputi penataan buku dan dekorasi tempat TBM (Nur’aeni, 2019 hlm. 38). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Akhmad Jufriadi, dkk mengenai “Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa” menjelaskan bahwa hasil dari adanya revitalisasi ini ialah sebagai berikut; 1) Perpustakaan dirancang menjadi tempat yang nyaman. 2) Perpustakaan difungsikan sebagai lokasi rutin untuk membaca dan menghabiskan waktu luang. 3) Staf perpustakaan bekerjasama dengan guru untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber siswa dalam mencari materi.

Penelitian ini dilakukan karena banyak sekali layanan pendidikan masyarakat di Kota Bandung khususnya, yang tidak melakukan revitalisasi kembali

pada layanan program mereka. Penelitian ini juga dilakukan karena optimalisasi pemanfaatan program Microlibrary saat ini belum mencapai potensi penuh akibat adanya dampak dari pandemi covid -19. Sementara fokus penelitian ini menjadi kunci kesuksesan suatu program pendidikan masyarakat yang befokus kepada perencanaan revitalisasi taman bacaan masyarakat yang berbasis digital. Dengan demikian, hasilnya akan membuka wawasan terkait identifikasi kondisi Microlibrary Babakan Sari selama proses revitalisasi dan pengembangan program sebagai tahap perencanaan dari hasil analisis dan identifikasi, hingga faktor pendukung dan hambatan selama proses perencanaan juga akan diidentifikasi untuk memberikan gambaran komprehensif. Penelitian mengenai Perencanaan Revitalisasi Program Taman Bacaan Masyarakat yang berbasis digital belum ditemukan pada penelitian lainnya di TBM di Kota Bandung dan belum adanya penelitian yang dilakukan di Microlibrary Babakan Sari hal ini menjadi keunikan dari penelitian ini. Diharapkan bahwa revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat, dapat sukses sesuai dengan rencana dan mampu memajukan literasi masyarakat khususnya di Babakan Sari. Dengan landasan tersebut, peneliti bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai aspek "Perencanaan Revitalisasi Program Taman Bacaan Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat Literat (Studi Pada Microlibrary Babakan Sari)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tercantum di latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses identifikasi yang dilakukan pada tahap perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat dalam mewujudkan masyarakat literat?
2. Bagaimana fase pengembangan yang dilakukan pada tahap perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat dalam mewujudkan masyarakat literat?

3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan pada tahap perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat dalam mewujudkan masyarakat literat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan proses implementasi perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat di Babakan Sari sebagai panduan bagi pengelola taman bacaan lainnya.
2. Mengidentifikasi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan revitalisasi program taman bacaan dalam meningkatkan literasi masyarakat

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identifikasi yang dilakukan pada tahap perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat dalam menciptakan masyarakat literat
2. Untuk mengetahui fase pengembangan pada tahap perencanaan revitalisasi program Microlibrary Babakan Sari/TBM dalam mewujudkan masyarakat literat
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada tahap perencanaan revitalisasi program Taman Bacaan Masyarakat dalam menciptakan masyarakat literat

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang di atas, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini ialah memberikan pemahaman teoritis tentang strategi dan proses perencanaan revitalisasi program taman bacaan yang diharapkan akan memperkaya literatur pengembangan komunitas dan pendidikan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian lanjutan dan menyumbangkan pengetahuan baru tentang fase pengembangan dan identifikasi taman bacaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan panduan praktis bagi pengelola taman bacaan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi revitalisasi yang efektif, berdasarkan pada temuan empiris tentang faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan program.
- b. Menyediakan wawasan praktis tentang fase-fase pengembangan yang perlu dilalui dalam proses revitalisasi taman bacaan, sehingga dapat menjadi acuan bagi praktisi lapangan dalam mempersiapkan dan mengimplementasikan langkah-langkah yang tepat
- c. Menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor pendukung dan penghambat yang relevan dalam konteks perencanaan revitalisasi taman bacaan, yang dapat membantu pengambil keputusan dalam mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi keberhasilan program

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi merujuk pada peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yaitu:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori, konsep-konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti, yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi.

3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini bersifat prosedural karena menjelaskan kepada pembaca tentang alur penelitian, termasuk pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, hingga analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang diurutkan sesuai dengan rumusan masalah, serta pembahasan atas temuan penelitian tersebut.

5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yang disusun berdasarkan penafsiran dan pemahaman dari peneliti sendiri.